

Di Sudut Paling Belakang

Oleh: Fildzah Novia P. S.Hum., S.Pd.

Di sudut paling belakang ruangan itu, kupilih sebuah tempat duduk. Tak terlalu terang cahayanya, namun juga tak gelap. Hanya sedikit ramai dengan riuhnya nada dan irama yang saling bersahutan dan memenuhi pendengaranku. Waktu menunjukkan pukul tiga belas lebih tiga puluh menit sepersekian detik. Pada detik itu, entah mengapa pikiranku perlahan beranjak mundur. Kututup mata sejenak, lalu kubiarkan diriku menyusuri lorong waktu, kembali pada lembar-lembar kehidupan yang pernah kutinggali.

Sejak hari itu, hidupku terasa seperti sungai yang menemukan muara baru. Aku meninggalkan halaman rumah yang selama bertahun-tahun menjadi tujuanku untuk kembali pulang. Tempat segala lelah luruh dalam pelukan keluarga. Dengan langkah yang penuh harap sekaligus cemas, aku memasuki kehidupan yang benar-benar berbeda.

Kini, ada keluarga baru yang kurangkul dengan cinta, ada kebiasaan yang harus kupahami dengan sabar, dan ada begitu banyak perbedaan yang harus kuterima dengan lapang dada, tanpa kehilangan diriku sendiri. Ternyata, beradaptasi bukanlah perkara mudah. Ada malam-malam ketika rindu datang tanpa mengetuk pintu, rindu pada rumah yang membesarkanku, rindu pada suara ibu yang memanggil namaku dengan penuh kasih, dan rindu pada kehangatan ayah yang selalu membuatku merasa aman. Saat itu, seolah tak ada satu pun di dunia yang perlu kutakuti dan kukawatirkan.

Aku mengerti bahwa menjadi dewasa bukan hanya tentang bertambahnya usia. Menjadi dewasa adalah tentang belajar merelakan, menerima perubahan, dan tetap melangkah walaupun hati sering kali ingin kembali. Aku belajar bahwa setiap pilihan selalu membawa konsekuensi dan setiap perjalanan menuntut keberanian untuk meninggalkan sesuatu yang sangat kita cintai. Meskipun begitu, rumah kecil itu tak pernah benar-benar jauh. Ia hidup dalam doa-doaku yang tak pernah putus, dalam kenangan yang tak pernah lekang, dan dalam cinta kedua orang tuaku yang tak pernah berkurang, meskipun kini aku telah memiliki rumah dan kehidupan sendiri. Aku menemukan jawaban atas begitu banyak pertanyaan yang dulu tak kupahami: mengapa ibu tak pernah lelah, mengapa ayah selalu

berusaha tampak kuat, dan mengapa cinta orang tua begitu sunyi. Cinta yang selalu ada dan tak pernah berhenti mengalir.

Aku tahu perjalanan hidup ini tidak selalu dipenuhi langit yang cerah. Ada hari ketika langkahku terasa berat. Ada air mata yang hanya Allah saksinya, dan ada doa-doa yang kulangitkan di sepertiga malam. Setiap kali hidup terasa begitu sulit, aku selalu percaya bahwa Allah sedang menulis kisah yang lebih indah daripada yang mampu kubayangkan.

Di balik setiap langkah kecil yang kuayun, selalu ada ayah yang berjalan bersamaku. Ayah selalu bertanya tentang langkah apa yang sedang kupilih, tentang keputusan yang ingin kuambil, dan tentang mimpi yang sedang kuperjuangkan. Bukan karena ingin mengatur hidupku, namun ayah memastikan bahwa setiap langkahku tidak salah memilih arah. Bahkan saat aku belum mampu percaya pada diriku sendiri, ayahlah orang pertama yang lebih dulu percaya bahwa aku mampu.

Hari ini, ketika aku menoleh ke belakang, aku tak lagi melihat seorang anak kecil yang penakut. Aku melihat seorang perempuan yang sedang bertumbuh belajar menjadi istri, belajar menjadi ibu, belajar menjadi pendidik, dan belajar menjadi anak yang membahagiakan orang tuanya. Dan di atas semua itu, masih belajar menjadi hamba yang ikhlas menerima setiap garis takdir Tuhannya. Sebab pada akhirnya, hidup bukan tentang seberapa sempurna cerita yang kita ukir, melainkan tentang seberapa yakin kita bahwa setiap air mata, setiap kehilangan, setiap pertemuan, setiap luka, dan setiap kebahagiaan telah ditulis dengan cinta oleh Allah, Sang Penulis Takdir yang tak pernah alpa.